

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang secara geografis dan geologi terletak di daerah yang rawan terjadi bencana alam. Menurut (Rondonuwu et al., 2020) Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup banyak mengalami kejadian bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, tsunami. Selain itu Indonesia adalah negara dengan kepadatan penduduk yang cukup besar dan selalu meningkat tiap tahunnya dengan jumlah penduduk 720,20 juta jiwa (Supas, 2020). Jumlah penduduk yang besar juga akan menimbulkan korban jiwa yang cukup besar jika terjadinya bencana, hal ini dapat terjadi jika kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh masyarakat rendah.

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam, merusak harta benda dan mengakibatkan dampak psikologis yang dikarenakan oleh faktor alam atau non (UU No 24 tentang Penanggulangan Bencana). Bencana disebabkan oleh interaksi antara ancaman dan kerentanan. Ancaman menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana merupakan suatu insiden yang bisa menyebabkan bencana, sedangkan kerentanan adalah kondisi biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah dan meredam suatu

dampak bahaya tertentu. Terjadinya suatu bencana akan tinggi jika ancaman dan kerentanan dalam masyarakat juga tinggi, maka diperlukan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana tertentu.

Indonesia memiliki ancaman bencana alam yang sangat beragam, diantaranya yakni berupa bencana geologi dan yang tergolong bencana geologi salah satunya adalah bencana gunung meletus. (Soekardi et al., 2021) Indonesia merupakan negara kepulauan dengan busur api terpanjang di dunia 127 gunung berapi aktif dimiliki oleh Indonesia, dan sekitar 13% gunung berapi aktif dunia ada di negara Indonesia. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki jumlah gunung meletus terbanyak di dunia. Hal ini dipengaruhi karena Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik yaitu lempeng Indo-Australia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertubrukan. Lempeng Eurasia bertabrakan dengan lempeng Indo-Australia dan menyebabkan serangkaian gempa bumi dan gunung berapi aktif di sepanjang Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku Selatan, saat lempeng Eurasia bertabrakan dengan Lempeng Pasifik memunculkan garis seismic dan vulkanik aktif di utara Irian dan Utara Maluku (Khotimah et al., 2019). Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang sering dikenal dengan istilah “erupsi”. Bahaya dari letusan gunung api ini dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar dingin.

Keadaan ini tentunya menjadikan wilayah Indonesia memiliki potensi munculnya bencana sewaktu-waktu yang dapat mengancam nyawa, harta benda dan keselamatan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan khususnya warga yang tinggal di lereng gunung. Berbagai ancaman bencana alam yang tidak dapat direncanakan ini, maka masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah gunung api tersebut seharusnya mempersiapkan diri menghadapi musibah bencana alam ini agar dapat meminimalisir jumlah korban. Pengetahuan masyarakat mengenai bencana menjadi sangat penting mengingat wilayah Indonesia yang rawan terjadi bencana. Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan adalah salah satu kunci keselamatan masyarakat.

Kesiapsiagaan masyarakat mengenai bencana alam yang melanda wilayah Indonesia dianggap masih kurang. Contohnya dilihat dari terjadinya gunung meletus yang ada di Yogya yaitu merapi, setiap terjadinya letusan gunung merapi selalu menimbulkan kerugian material yang cukup besar dan merenggut korban jiwa cukup besar. Seperti letusan gunung merapi pada tahun 928 kerajaan mataram hancur, tahun 1672 terdapat 64 korban jiwa, tahun 1969 terdapat 3 korban jiwa, tahun 1994 terdapat 64 korban jiwa dan untuk letusan yang terakhir di tahun 2010 tercatat sekurangnya 165 orang (Asep, 2013).

Bencana gunung meletus ini dapat sewaktu-waktu muncul dan mengancam kehidupan masyarakat. Munculnya bencana yang datang tidak terduga ini harus diimbangi dengan kesiapan masyarakat di daerah dekat

gunung. Menurut (Suwaryo et al., 2021) kesiapsiagaan adalah suatu strategi pengurangan resiko dengan cara pencegahan dampak bencana yang diukur menggunakan parameter yakni pengetahuan, sikap, rencana, tanggap darurat, sistem peringatan dan mobilitas sumber daya. Hasna (2012:11) Kesiapsiagaan menghadapi bencana ialah setiap aktivitas yang dilakukan sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan operasional serta memfasilitasi respon yang aktif ketika sewaktu-waktu terjadi bencana.

Mitigasi bencana adalah salah satu bentuk persiapan untuk menghadapi bencana. Menurut Agus (2013:1) mitigasi bencana suatu rangkaian upaya yang digunakan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan menghadapi bencana alam. Mitigasi bencana ini sangat perlu diketahui oleh masyarakat sekitar pegunungan terutama anak sekolah dasar. Pendidikan mitigasi risiko bencana dianggap penting bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Apalagi jika sudah diperkenalkan di sekolah sejak dini. Indonesia merupakan salah satu negara yang paling terkena dampak bencana alam di dunia demikian menurut *United International Strategy For Disaster Reduction* (UNISDR ; Badan PBB untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana). Mitigasi bencana sangat penting untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana gunung meletus yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan mitigasi bencana sangat penting dikenalkan sejak dini. Bencana tidak bisa dihindari, namun dapat dikurangi dampak negatif atau resiko bencananya. Dengan memberi pengetahuan

tentang kesiapsiagaan mitigasi bencana pada warga sekolah khususnya siswa diharapkan dapat mengurangi risiko kerugian yang besar jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Sekolah adalah salah satu tempat terbaik untuk berbagi kesiapsiagaan bencana dan membantu serta membangun kembali masyarakat jika terjadi bencana. Susilo (2017) melibatkan siswa dalam mitigasi risiko bencana sekolah adalah strategi yang efektif, dinamis dan berkelanjutan yang mengimbangi upaya pendidikan bencana, memungkinkan anak-anak untuk menemukan tanda-tanda bencana alam di daerah mereka. Sejalan dengan hasil penelitian dalam (Kurniawati & Suwito, 2019) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa di daerah rawan bencana lebih tinggi dibanding dengan siswa yang tinggal di daerah yang jarang terjadi bencana.

Membangun kesiapsiagaan mitigasi bencana pada masyarakat khususnya di lingkup sekolah dasar yang tinggal di daerah lereng gunung, bukan berarti mengajarkan kepada masyarakat untuk menolak atau menahan terjadinya bencana gunung meletus. Namun membangun kesiapsiagaan mitigasi bencana ini justru dapat meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi ancaman bencana yang tidak bisa diprediksi kapan terjadinya. Pentingnya kesiapsiagaan sekolah dasar yaitu untuk menurunkan risiko kerugian akibat bencana. Siswa sekolah dasar akan lebih waspada jika sewaktu waktu terjadi bencana gunung meletus, dan akan bertindak sebagaimana mestinya untuk menyelamatkan diri. Seperti melindungi diri dengan pergi ke tempat terbuka, mengenakan masker untuk melindungi pernafasan dari gas beracun yang ditimbulkan akibat letusan gunung.

Masyarakat yang ada di dalam lembaga sekolah dasar harus memiliki bekal pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana alam. Dengan adanya kesiapsiagaan ini maka masyarakat sekolah dasar yang hidup di lereng gunung akan lebih siap siaga dalam menghadapi bencana gunung meletus yang bisa terjadi kapan saja. Seperti halnya masyarakat di sekolah dasar yang hidup di lereng Gunung Slamet. Menurut (Suparti et al, 2020) Kecamatan Kedungbanteng merupakan salah satu wilayah yang terletak di lereng Gunung Slamet. Ada beberapa sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Kedungbanteng, diantaranya yakni ada SD Negeri 2 Kalisak, SD Negeri 2 Windujaya dan SD Negeri 1 Windujaya. Ketiga sekolah tersebut mempunyai dampak yang sangat besar jika terjadi letusan Gunung Slamet karena jaraknya yang terhitung paling dekat dengan lereng gunung, sehingga sekolah tersebut dipilih sebagai tempat pengambilan data penelitian.

Gunung Slamet tidak seaktif Gunung Merapi namun Gunung Slamet adalah salah satu gunung terbesar di Jawa oleh sebab itu kesiapsiagaan tentang bencana warga sekitar gunung harus diperhatikan. Menurut (Nugroho, 2018) Secara administratif Gunung Slamet mencakup Kabupaten Pemasang, Banyumas, Brebes, Tegal, dan Purbalingga dengan sejumlah penduduk yang tersebar di sekitarnya. Gunung Slamet merupakan gunung tertinggi di Provinsi Jawa Tengah serta kedua tertinggi di Pulau Jawa setelah Gunung Semeru. Kecamatan Kedung Banteng adalah salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Banyumas. Kecamatan Kedung Banteng adalah salah satu daerah yang terletak di lereng Gunung Slamet.

Gunung Slamet merupakan salah satu gunung yang ada di pulau Jawa dan berstatus aktif, gunung ini terbentuk akibat subduksi lempeng Indo-Australia pada Eurasia di selatan Pulau Jawa. Dihitung sejak 12 Agustus 2021 Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menaikkan status gunung dari level II (waspada) menjadi level III (siaga). Dan dihitung sejak 1-12 Agustus 2014 telah terjadi 478 kali gempa letusan atau 43 kali perhari, 5.070 kali gempa hembusan atau rata-rata 456 kejadian perhari. Masyarakat sekitar tidak diperkenankan beraktivitas dalam radius mulai 4 km dari kawah. Potensi bahaya erupsi di radius 4 km dari pusat erupsi, menghasilkan material berukuran abu hingga lapilli (berukuran 1-4 cm), lontaran batu pijar, dan hujan abu lebat, sedangkan material abu vulkanik dapat mencapai jarak 10 km atau lebih tergantung pada arah angin. Dilihat dari letak kecamatan Kedungbanteng yang sangat dekat dengan gunung Slamet maka daerah ini memiliki dampak yang sangat besar jika terjadinya letusan Gunung Slamet.

Berdasarkan uraian di atas tentang risiko yang akan didapat oleh masyarakat lereng Gunung Slamet terutama orang yang tinggal didekat lereng Gunung Slamet, serta pentingnya kesiapsiagaan sekolah dasar dalam menghadapi bencana gunung meletus maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungbanteng Dalam Menghadapi Bencana Alam Gunung Meletus”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Gunung api yang tersebar di pulau Indonesia sekitar 76 gunung dari jumlah gunung yang aktif di Indonesia sejumlah 127, merupakan gunung api yang aktif yang memiliki potensi letusan yang cukup besar.
2. Gunung Slamet merupakan gunung api aktif di wilayah Banyumas yang berpotensi menimbulkan letusan, sehingga diperlukan kesiapsiagaan sekolah dasar dalam menghadapi bencana gunung meletus.
3. Pengetahuan mitigasi bencana di sekolah dasar masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah Gunung Slamet merupakan gunung api aktif di wilayah Banyumas yang berpotensi menimbulkan letusan, sehingga diperlukan kesiapsiagaan sekolah dasar dalam menghadapi bencana gunung meletus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapsiagaan sekolah Kecamatan Kedungbanteng ditinjau dari aspek fisik atau sarana dan prasarana?

2. Bagaimana kesiapsiagaan sekolah Kecamatan Kedungbanteng ditinjau dari aspek manajemen sekolah dan kebijakan sekolah?
3. Bagaimana kesiapsiagaan sumber daya manusia disekolah dasar Kecamatan Kedungbanteng ditinjau dari aspek pengetahuan dan sikap dalam rencana tanggap darurat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui kesiapsiagaan sekolah Kecamatan Kedungbanteng ditinjau dari aspek fisik atau sarana dan prasarana.
2. Mengetahui kesiapsiagaan sekolah Kecamatan Kedungbanteng ditinjau dari aspek manajemen sekolah dan kebijakan sekolah.
3. Mengetahui kesiapsiagaan sumber daya manusia disekolah dasar Kecamatan Kedungbanteng ditinjau dari aspek pengetahuan dan sikap dalam rencana tanggap darurat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat untuk menjadi referensi masukan bagi geografi seperti litosfer, dan untuk mengkaji dan menjelaskan permasalahan tentang kesiapsiagaan sekolah

dasar dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kecamatan Kedungbanteng khususnya .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori mengenai mitigasi bencana.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang kesiapsiagaan mitigasi bencana dalam menghadapi ancaman bencana gunung meletus.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman ilmu di bidang geografi, dan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.